

PENGUATAN WAWASAN WASATHIYAH KHATIB MUDA DI WONOGIRI SEBAGAI RESPON TERHADAP KONDISI PANDEMI COVID-19

Fathurrohman Husen^{1*}, Agus Wahyu Triatmo¹, Akhmad Anwar Dhani¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

*fathurrohman.husen@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak: Khatib berperan penting dalam memberikan informasi dan khazanah keislaman kepada jamaah shalat Jumat. Selayaknya, khatib menyampaikan materi khutbah yang selektif, tidak mengandung unsur SARA, radikalisme, dan fundamentalisme. Oleh karena itu diperlukan metode dan pemilihan *maddah* khutbah yang lugas dan terarah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para khatib muda tentang pentingnya konsep *wasathiyah*, khususnya dalam merespons pandemi Covid-19. Respons yang terlalu longgar atau terlalu ekstrem terhadap pandemi dapat berakibat kepada ketidaknyamanan masyarakat. Khatib muda menjadi salah satu pihak yang berperan dalam menciptakan kenyamanan di tengah pandemi ini. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* dengan teknik ceramah, diskusi, dan evaluasi. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan para peserta memperoleh manfaat dan wawasan baru dalam hal menyikapi pandemi Covid-19, sehingga memiliki referensi materi khutbah yang *washatiyah*. Khatib muda menjadi lebih memahami rukun dan syarat dalam berkhotbah sehingga mampu menyikapi pandemi Covid-19 secara proporsional sesuai pemahaman agama yang *wasathiyah*.

Kata Kunci: *wasathiyah*, khatib, pandemi Covid-19

Abstract: *Khatib is significant in providing information and Islamic knowledge to the Friday prayer pilgrims. Appropriately, khatib delivers selective preaching material and does not contain elements of SARA, radicalism, and foundationalism. Therefore, a straightforward and directed method and selection of preaching maddah is needed. This community service activity aims to provide young khatibs with the importance of the concept of wasathiyah, especially in responding to the Covid-19 pandemic. Too lax or extreme a response to the pandemic can result in public discomfort. Young Khatib is one of the parties who play a role in creating comfort in the midst of this pandemic. The method used in this service was Participatory Action Research through lecture, discussion, and evaluation techniques. The results show that the participants felt new benefits and insights in responding to the Covid-19 pandemic, so they had a reference for washatiyah preaching material. As a result, the young Khotib became more understanding of the pillars and conditions of preaching. They could also respond to the Covid-19 pandemic proportionally according to a wasathiyah religious understanding.*

Keywords: *wasathiyah*, *preacher*, *Covid-19 pandemic*

Pendahuluan

Khotib muda semestinya memiliki sikap responsif dalam memilih materi khutbahnya. Materi yang aktual dan solutif terhadap problem saat itu menjadi kunci utama dalam menyampaikan merterinya. Termasuk, hoax tentang pandemi Covid-19 menjadi problematik di masyarakat. Misalnya saja terkait kontroversi penyelenggaraan vaksin sebagai upaya pencegahan penyebaran virus tersebut. Tersebar informasi bahwa vaksin sebagai bentuk penanaman *chip* untuk memantau titik lokasi seseorang. Dalam penelitiannya Handini menjelaskan tentang minimnya kritis masyarakat terhadap informasi yang diterimanya dapat mempengaruhi terpaparnya hoax oleh sebagian besar masyarakat. Poinnya, bahwa sikap

rasional perlu ditanamkan pada setiap warganet dalam menyikapi informasi-informasi yang masuk dalam sosial medianya (Handini, Mubarok and Kholid, 2021).

Rasional dalam menerima informasi merupakan nilai ajaran Islam yang sebenarnya sudah diperintahkan dalam Al-Qur'an, disebut dengan bertabayyun. Pesan keagamaan ini bisa saja disampaikan oleh seorang *dai* yang memberikan ceramahnya, baik di media sosial maupun secara luring. Khotbah jumat misalnya sebagai media umat Islam untuk saling menasihati, sekaligus menjadi kewajiban dalam salat Jumat. Wajibnya salat Jumat yang dilakukan satu minggu sekali dengan mengumpulkan beberapa masa, dapat menjadi media menyampaikan informasi maupun *mau'izah hasanah*. Dalam KBBI luring, pihak yang menyampaikan materi dalam khotbah disebut khatib. Ada beberapa alasan mengapa dalam pengabdian kepada masyarakat kali ini ditujukan kepada khatib muda. *Pertama*, karena pemuda tidak lebih rawan terpapar virus Covid-19. Mengingat kegiatan pendampingan ini dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19. Sebab itu juga, pemuda dirasa lebih aman tampil di khalayak untuk khotbah Jumat di masa ini. *Kedua*, menjadi motivasi bagi pemuda dalam regenerasi khatib. Bagaimana pun, keberlanjutan khatib perlu disiapkan dengan memberikan pemahaman fikih khotbah kepada generasi muda. *Ketiga*, usia muda lebih bergerak cepat dalam teknologi. Ketiga alasan ini menjadi latar belakang kuat mengapa pemuda menjadi subjek pengabdian kali ini.

Usia memiliki pengaruh keterpaparan informasi *hoax*, termasuk hoax tentang virus Covid-19. Pemuda, semestinya mampu mengidentifikasi *hoax* tersebut karena dirasa lebih cakap teknologi dalam mengklarifikasi, menyaring, dan mengantisipas. Penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat tentang cara mendeteksi *hoax* pernah dilakukan oleh Mundhir & Djurban (2021) di Majelis Taklim Muslimah di Jawa Tengah. Hasilnya, usia dapat mempengaruhi dominasi keterpaparan hoax. Ditemukan bahwa usia 50-60 tahun menjadi pihak yang mendominasinya. Hal ini disebabkan minimnya kecakapan literasi digital. Walhasil, kemampuan deteksi hoax ini dapat ditingkatkan pada usia tersebut dengan adanya program pendampingan.

Dalam rangka membendung *hoax* yang berujung pada sikap jabariyah maupun qadariyah pada jamaah Jumat maka perlu dibina pemahaman khatib muda tentang konsep *wasathiyah* (moderat). Mengingat, penyebaran paham agama telah merebak pada sosial media. Paham jabariyah yang ekstrem menjadikan seseorang tidak mempedulikan protokol kesehatan saat pandemi Covid-19 dengan argumentasi bahwa Tuhan lah yang menentukan hidup-matinya seseorang sepenuhnya. Tentu ini menjadi hal yang sangat berbahaya bagi keselamatan diri manusia. Adapun paham qadariyah yang mengandalkan kemampuan manusia dalam menentukan nasibnya menjadikan masyarakat terlalu takut dan menghilangkan peran Tuhan di setiap keputusan yang diambilnya, seperti hilangnya harapan dan doa kepada Tuhan YME. Menurut Kosasih (2019) menjelaskan bahwa penting adanya gerakan literasi media sosial. Hal ini dapat mencegah adanya radikalisme dalam beragama, termasuk bersikap jabariyah atau qadariyah dalam menyikapi pandemi covid-19. Upaya yang dapat dilakukan antara lain, seorang dai memiliki prinsip *wasathiyah* sehingga dapat mempengaruhi masyarakat untuk berpikir kritis dan adil. *Wasathiyah* dalam paham agama

atau moderasi beragama menjadi hal yang darurat dilakukan. Sebagaimana Syatar, Amiruddin, Haq, & Rahman (2020) juga menemukan bahwa paham hukum Islam kepada masyarakat perlu diupgrade pada masa pandemi Covid-19. Misalnya ajaran *rukhsah* dalam kondisi darurat, termasuk salat dengan mersnggangkan shaf, hukum mengutamakan salat di rumah dan semisalnya. Kaidah ‘menghindari kemudaratan lebih diutamakan dibandingkan mencari maslahat’ juga harus dipahami masyarakat sehingga agama menjadi solusi di masa pandemi.

Pada masa pandemi Covid-19, penanaman sikap *wasathiyah* tidak hanya dapat dilakukan melalui luring, melainkan juga daring. Menurut Kusumah (2020), tercatat bahwa sejak akhir Desember 2019 terjadi kenaikan subscribers para pendakwah di media Youtube. Bermunculan kajian-kajian via Zoom dan Google meet yang massif dan diisi oleh para ulama, habaib, dan kyai. Namun, fokus dalam pengabdian yang dilakukan kali ini sengaja menyasar pada khatib muda yang menjadi pelayan masyarakat saat salat Jumat tetap dijalankan secara luring. Sebenarnya, sebelum pandemi pun, dakwah di media sosial sudah diminati kaum milenial, misalnya di media sosial instagram. Husna (2020) melihat wajah baru dakwah saat ini sedang marak dilakukan di media sosial instagram. Dicontohkan pada akun instagram Pemuda Hijrah yang memiliki *follower* 832.000 dan telah memproduksi 344 konten (dilihat pada 18 Desember 2017) menunjukkan produktivitas dan minat pemuda dalam berdakwah dan mengikuti dakwah di media sosial. Jargon dan sebutannya pun lebih tersistematis dan kekinian, misalnya mereka membuat sebutan *Shift* dengan jargon atau *tagline* khusus “banyak maen, banyak manfaat, banyak pahala, dan sedikit dosa”. Hal ini dapat menjadi dampak positif untuk menciptakan gaya hidup kekinian namun juga terkendali dengan sosial media. Hanya saja tetap perlu disadari bagi pengguna sosmed untuk tetap bertabayyun dan berguru langsung pada ahlinya dalam ilmu agama.

Menanggapi kecakapan kaum muda dalam menggunakan sosial media yang massif maka perlu diarahkan kepada hal-hal positif, seperti mempersiapkannya sebagai seorang khatib. Cepatnya informasi yang berseliweran tentu harus dibarengi dengan kecapakan dalam bertabayyun. Tidak diharapkan apa yang disampaikan dalam mimbar khotbah jumat, justru informasi *hoax*. Terlebih, saat pandemi Covid-19 ini muncul persoalan baru terkait hukum beribadah, menyikapi kebijakan medis, dan sejenisnya. Karenanya, tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada khotib muda tentang bagaimana agama menyikapi pandemi Covid-19 ini secara moderat. Harapanya, khotib muda mampu menyampaikan materi secara tepat, solutif, dan *wasathiyah*.

Metode

Pendekatan yang dilakukan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan jenis ini memiliki tujuan untuk merespons permasalahan di masyarakat sehingga mendapatkan solusi yang dibutuhkannya secara praktis. Selain itu, dalam rangka untuk memproduksi ilmu pengetahuan dan transformasi sosial, juga keagamaan (Denzin, 2009). Tahapan dalam kegiatan terdiri dari tiga tahap. Pertama,

pembentukan tim inti, berkolaborasi dengan Pemuda Muhammadiyah Cabang Pracimantoro, Wonogiri. *Kedua*, Koordinasi pelaksanaan dan kerjasama, yaitu untuk menentukan tema yang urgensi dilakukan pengabdian saat itu. *Ketiga*, pelaksanaan seminar dan evaluasi, dengan maksud tercapainya pemahaman yang solutif berkelanjutan. Tahapan ini sesuai dengan Afandi *et al.* (2022) tentang maksud diselenggarakannya PKM dengan pendekatan PAR. Sebab, pendekatan ini bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

Pembentukan tim dilakukan dengan menunjuk koordinator Lazismu, pemuda Muhammadiyah, guru SD Muh PK, dan SMP Muh PK Pracimantoro. Pembentukan tim dilakukan untuk mengidentifikasi persoalan dan regenerasi khotib muda. Selain itu juga untuk mendapatkan peserta dengan kriteria usia muda, berperan dalam sosialisasi masyarakat, dan diutamakan pernah menjadi khatib Jumat. Terhimpun peserta yang mengikuti kegiatan PKM terdiri dari pemuda yang ada di daerah Wonogiri dan sekitar lokasi penyelenggaraan, seperti utusan pemuda dari daerah di kecamatan Giritontro, Pracimantoro, Eromoko, dan Ronkop-Gunung Kidul.

Koordinasi pekasanaan dan kerjasama dalam kegiatan PKM dilakukan dengan menentukan hari, tempat, dan protokol yang harus dilakukan. Mengingat kegiatan PKM dilakukan secara luring dan pada masa pandemic. Ditetapkan pada hari Sabtu, 20 Maret 2020. Lokasi pengabdian dilakukan di Aula SD Muhammadiyah Program Khusus Pracimantoro, Jalan Taruna HS Km 0.3 Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Aula yang cukup luas dengan sirkulasi udara yang memadai sehingga ditetapkannya lokasi tersebut. Penyelenggaraan kegiatan PKM secara luring ini dilakukan dengan tetap melakukan protokol kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak, memakai handsanitizer, dan cek suhu. Hal ini dilakukan demi mencegah penyebaran virus Covid-19 dan menyesuaikan anjuran dari pemerintah. Gambaran pelaksanaan kegiatan sebagaimana pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Penerapan protokol kesehatan saat penyelenggaraan PKM luring

Pelaksanaan seminar dan evaluasi yang dipilih adalah dengan metode metode ceramah, diskusi, dan evaluasi. Ceramah dilakukan dengan penyampain materi secara paneling oleh para narasumber, menggunakan LCD, dan membagi materi ke dalam beberapa sesi dengan topik pembahasan, yaitu fikih khotbah, budaya literasi, dan *maddah* khatbah yang

wasathiyah. Setelah pemaparan dipersilakan bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan berdiskusi. Pada akhir sesi, disilakan bagi peserta menjawab kuesioner evaluasi PKM. Evaluasi dilakukan menggunakan gform yang disampaikan kepada peserta yang telah mengikuti materi. Harapnya, pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan dapat terukur dan diperaktikkan dalam kegiatan khotbah Jumat yang dilakukannya.

Kegiatan PKM dimulai pada pukul 09.00 s.d. 12.00. Tema yang diangkat pada kelompok kami adalah “Moderasi Khatib Muda Pasca-Pandemi Covid 19: Metode Dakwah dan Literasi”. Materi disampaikan secara bergantian yang mencakup: fikih khotbah, pentingnya tradisi literasi di era disrupsi, dan moderasi beragama dalam memilih *maddah* khotbah. Pengabdian ini dilakukan oleh tiga orang, Agus Wahyu Triatmo, Ahmad Anwar Dhani, dan Fathurrohman Husen. Pengabdi mempresentasikan materis secara bergantian, antara lain: fikih khotbah, pentingnya tradisi literasi di era disrupsi, dan moderasi beragama dalam memilih *maddah* khotbah. Dengan presentasi panel, materi diakhiri dengan sesi diskusi. Gambaran pelaksanaan sebagaimana pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Penyampaian materi PKM

Materi pertama, disampaikan tentang pentingnya khotbah sebagai rukun dalam salat Jumat. Wajibnya, khotbah dilakukan 2x dengan cara berdiri dan diselingi dengan duduk sejenak di antara keduanya. Beberapa sunah dalam dalam khotbah Jumat, antara lain: Dimulai dengan puji dan sanjungan kepada Allah Swt., selawat Nabi, syahadat, membaca ayat pilihan, seperti Surah Ali 'Imran Ayat 102, Surah an-Nisa' Ayat 1, Surah al-Ahzab Ayat 70-71; Mengerasakan Suara/Mengagungkan; Memendekkan Khotbah dan memanjangkan salat; Membaca ayat Al-Qur'an dalam Khotbah; dan Mendoakan kaum muslim (dengan isyarat telunjuk). Disampaikan juga hal-hal yang mubah dilakukan khotib, seperti: berpegang pada tongkat, berbicara kepada hadirin untuk suatu keperluan, menganjurkan kepada manusia untuk bersedekah kepada fakir, jika melihatnya, menjeda khotbah karena mengurus suatu keperluan dan menyambungnya lagi, dan Memisahkan antara khotbah dan salat karena keperluan yang dihadapinya. Materi fikih khotbah merujuk pada kitab *Sahih Fikih Sunnah* yang ditulis oleh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim jilid 2 bab Salat Jumat. *Materi kedua*, disampaikan tentang pentingnya tradisi literasi dalam merespons fenomena ataupun informasi. Tujuannya, supaya senantiasa belajar dan mampu mengolah informasi yang ia dapat, termasuk *maddah* (materi) dakwah/khotbah. Mengutip dari Fathi Yakan dalam kitab

kaifa mad'u ilal islami, pemateri menyampaikan, "tertariknya *mad'u* kepada ajaran Islam tergantung pada maddah yang disampaikan. Karenanya, penting disampaikan tentang keistimewaan totalitas dari ajaran Islam (Saputra, 2011). Literasi tidak sekadar kegiatan menulis atau membaca, namun juga tentang proses mengolah informasi yang sampai pada kita. Setidaknya ada 6 macam literasi dasar, seperti: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan (Faidz, 2020).

Materi ketiga, era disruptif (yang ingin cepat, simpel, terjangkau, murah) yang dihadapi oleh para khatib muda (milenial) untuk menentukan teks khutbah maka harus *wasathiyah*, tidak mengarah kepada over-tekstual atau overkontekstual; tidak jabariyah atau qadariyah. Bagaimana tipsnya? Maka budayakan literasi, di antaranya mengakses website-webside penyedia teks khutbah yang *up to date* dan moderat. Moderasi Islam bukan ajaran baru dari Islam, melainkan cara pandang kita terhadap ajaran dan pengamalan Islam. Moderasi beragam penting bagi kehidupan era disruptif. Sebab, dengan indikator masyarakatnya lebih memilih sesuatu yang cepat, mudah, murah, dan lebih terjangkau. Disampaikan kutipan dari Prof. Dr. Amin Abdullah tentang elemen moderasi beragama ada enam (IBTimes, 2020), antara lain: 1) perubahan dan reformasi substansial, 2) *ulum al-din* yang dikombinasikan dengan pendidikan sains, sosial, dan humaniora, 3) *fresh ijihad*, 4) meyakini adanya perubahan dalam hal iltektual, moral, hukum, ekonomi, dan teknologi, 5) Tidak fanatik mazhab atau teologi tertentu, 6) berkeadilan dan harmonisasi dalam beragama. Selainnya, Din Syamsuddin menyampaikan, bahwa gerakan *wasathiyah* ditunjukkan dengan menjadi muslim yang antikekerasan, penuh dialog, dan kasih saying, serta menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, termasuk menghindari kegaduhan (Yudistira, 2020).

Setelah pemaparan materi, disilakan untuk para peserta menyampaikan pertanyaan dan didiskusikan. Misalnya ditanyakan oleh Endri tentang bagaimana mendapatkan materi dakwah yang responsif *wasathiyah* sedangkan secara individu, tidak semua khatib muda berkemampuan memadai dalam ilmu agama. Disampaikan pengabdi, bahwa rujukan praktis yang dapat diambil untuk materi khutbah maka dapat berkunjung ke website yang dikelola oleh ormas yang tidak menunjukkan ekstremisme, radikalisme, dan komunisme. Misalnya website yang dapat dikunjungi adalah nu.or.id, tarjih.or.id, islamsantun.org, ibtimes.id, dan sejenisnya. Website tersebut menyediakan kolom khutbah yang *uptodate* sesuai konteks terkini. Dalam sesi diskusi ini menghasilkan harapan dari peserta kepada Perguruan Tinggi Islam Negeri untuk merumuskan teks khutbah yang responsif paham *wasathiyah*. Tujuannya, supaya dalam satu tahun penyampaian khutbah di mimbar jumat para jamaah memiliki khazanah keislaman yang terarah.

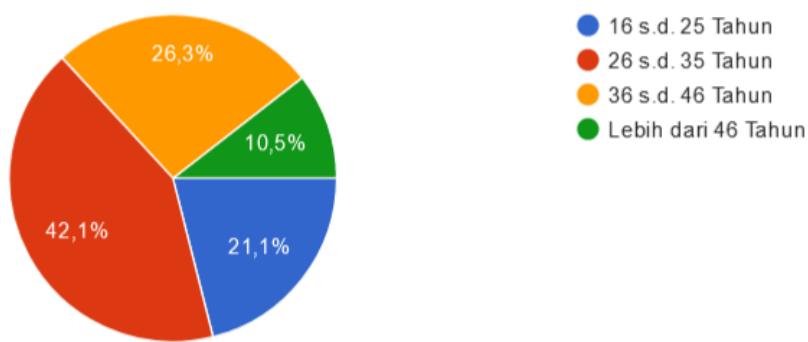
Penutup pada kegiatan PKM Agus Wahyu Triatmo menyampaikan *closing statement*, bahwa penting bagi khatib untuk membuat materi khutbah berdasarkan pada problem yang sedang hits di zaman dan lokasi khutbah, baiknya menyajikan terlebih dahulu kemudian disampaikan bagaimana solusinya menurut ajaran Islam. Harapannya, para jamaah salat Jumat tidak mengantuk. Beliau menyampaikan, guyongan yang muncul dalam salat Jumat yang sebenarnya bermakna konotasi negatif adalah "barang siapa yang sakit karena tidak bisa tidur

maka salat Jumatlah, dengan begitu akan bisa tidur". Hal demikian sebenarnya menjadi PR para khotib, akhirnya pemudalah yang harus berperan aktif juga sehingga ajaran Islam tersampaikan dengan baik di mimbar Jumat, tidak membosankan dan solutif akan persoalan yang sedang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

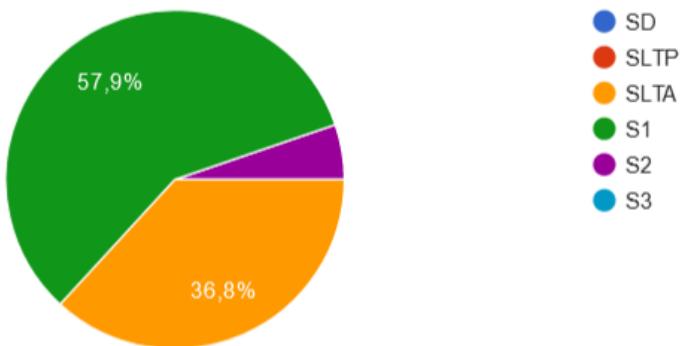
Sebagai tolok ukur keberhasilan dari kegiatan PKM ini, pengabdi melakukan survei sekaligus evaluasi terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan kuesioner yang disebarluaskan, ada 19 peserta yang menjawab.

Pada [Gambar 3](#), ditunjukkan bahwa usia peserta yang mengikuti kegiatan PKM rata-rata adalah usia 26 s.d. 35 tahun. Hal ini sesuai dengan target peserta dengan usia kategori muda. Rincian persentase peserta urut dari yang terbanyak adalah usia rentang usia 26 s.d. 35 tahun adalah 42,1%; usia 36 s.d. 46 tahun adalah 26,3%; 16 s.d. 25 tahun adalah 21,1%; dan usia lebih dari 46 tahun adalah 10,5%. Kali ini, pengabdi melakukan internalisasi paham *wasathiyah* kepada khatib muda. Generasi muda memang menjadi tumpuan dalam gerak cepat suatu kegiatan, sebagaimana Yudiawan and Ahmadi ([2020](#)) melakukan pengabdian kepada dai muda, yaitu para mahasiswa IAIN Sorong. Meraka dirasa memiliki peran dan tanggung jawab dakwah terhadap wilayah minoritas Papua Barat. Dalam PKM ini, pengabdi menyampaikan paham *wasathiyah* kepada khatib muda sehingga memberikan pengaruh pada jamaah Salat Jumat di wilayah Wonogiri. Capaian yang digapai, para khatib menjadi lebih paham bagaimana memilih materi khotbah yang *wasathiyah*, mengikuti sunah (tidak berlama-lama), dan akurat dengan menyajikan data setelah menyampaikan dalil. Praktisnya, khotib muda mendapatkan referensi literatur materi khotbah yang sesuai kriteria tersebut.



Gambar 3. Diagram hasil jawaban kuesioner usia peserta PKM

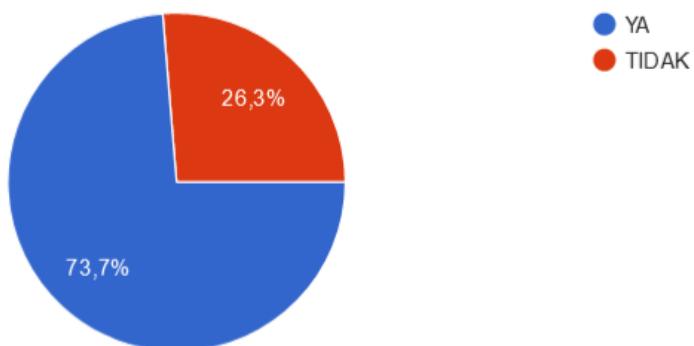
Pada [Gambar 4](#), menunjukkan latar belakang pendidikan peserta didominasi oleh lulusan S1 (57,9%), namun demikian masih banyak juga yang pendidikan akhirnya adalah setingkat SLTA (36,8%). Hal ini menjadi pertimbangan dalam mengidentifikasi wawasan dan kecakapan dalam menerima dan menyampaikan materi khotbah.



Gambar 4. Diagram hasil jawaban kuesioner basik pendidikan akhir peserta PKM

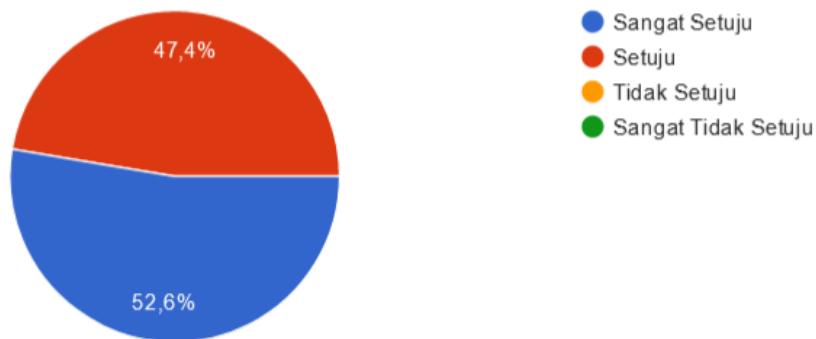
Berdasarkan survei yang dilakukan, pada [Gambar 5](#) tampak peserta yang mengikuti pelatihan sudah pernah menyampaikan khutbah, sebanyak 73,7%, sedangkan yang belum pernah adalah 26,3%. Dengan adanya penjelasan materi tentang keutamaan seorang khutib dan pentingnya menyeleksi materi khutbah oleh pengabdi, peserta (khutib pemuda) termotivasi menyampaikan materi khutbah yang *wasathiyah*. Khususnya, dalam merespons pandemi Covid-19. Bagi yang belum pernah melakukan khutbah, menjadi termotivasi tampil sebagai khutib dan atau sadar tentang pentingnya melaksanakan khutbah dengan pemahaman *wasathiyah* yang sudah disampaikan dalam PKM.

Pemahaman agama *washatiyah* (moderat) menjadi materi pengabdian yang relevan dilakukan untuk menyikapi informasi yang beredar saat terjadi pandemi nasional. Sebagaimana pernah dilakukan oleh Afwadzi ([2020](#)) yang menjadikan peserta didik tingkat dasar sebagai subjek pengabdinya. Tujuannya untuk mengantisipasi paham radikal, dengan membangun sikap moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an melalui parenting dan perpustakaan qurani para peserta pengabdian menyadari pentingnya cinta tanah air dan kejinya perbuatan terorisme. Tidak hanya itu Anam *et al.*, ([2022](#)) juga melakukan pengabdian dengan tema yang sama. Kali ini bertujuan untuk mencegah paham transnasional radikal di Indonesia dan Jerman.



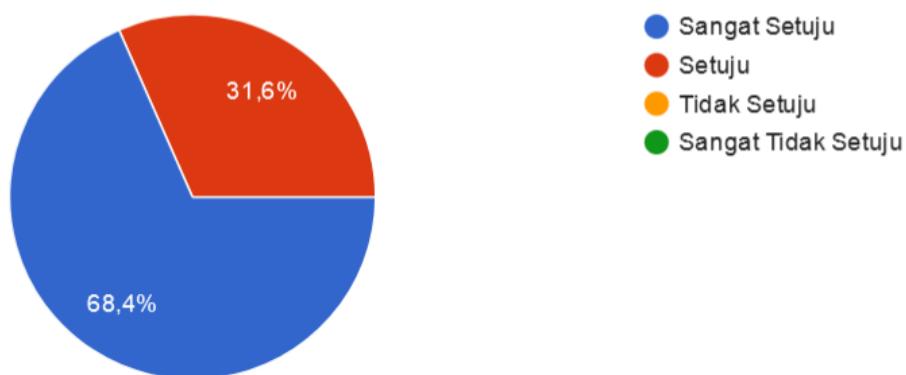
Gambar 5. Diagram hasil jawaban kuesioner tentang pengalaman berkhotbah

Pada [Gambar 6](#), ditunjukkan bahwa materi yang disampaikan tentang fikih khutbah dalam PKM ini dapat dikatakan berhasil dan efektif. Ditunjukkan dengan persetujuan peserta dalam menjawab kuesioner “Dengan disampaikannya materi Moderasi Khatib Muda, Saya lebih memahami lagi tentang fikih khutbah”. Jawaban peserta adalah sangat setuju (52,6%) dan setuju (47,4%).



Gambar 6. Diagram hasil jawaban kuesioner tentang pemahaman fikih khutbah

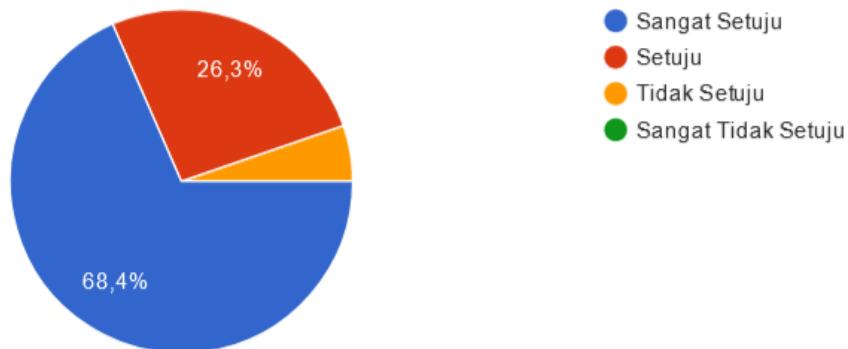
[Gambar 7](#) menunjukkan, bahwa pemahaman peserta PKM meningkat. Disimpulkan, bahwa peserta menjadi paham tentang urgensi moderasi dalam *maddah* khutbah. Hal ini ditunjukkan dengan persetujuan peserta dalam menjawab kuesioner “Saya menjadi lebih memahami betapa pentingnya moderasi dalam menyampaikan *maddah* (materi) dakwah”. Jawaban ‘sangat setuju’ (68,4%) dan ‘setuju’ (31,6%).



Gambar 7. Diagram hasil jawaban kuesioner tentang urgensi *maddah* khutbah yang *wasathiyah* bagi khatib

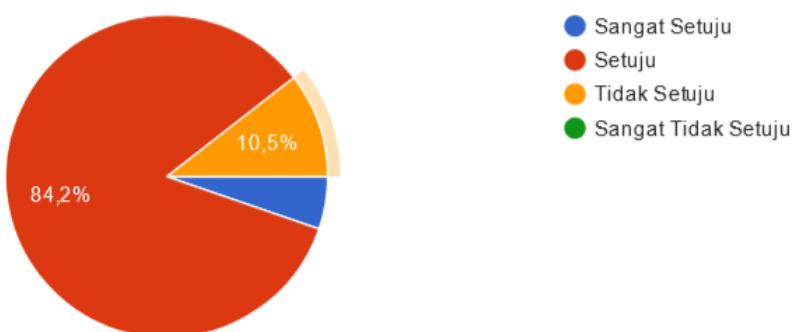
Pemahaman peserta tentang pentingnya mengatur durasi khutbah dapat ditunjukkan pada [Gambar 8](#). Dengan kuesioner “Saya baru memahami, bahwa khatib tidak semestinya berlama-lama dalam berkhotbah,” maka mayoritas peserta menjawab, ‘baru’ mengetahui dengan pernyataan sangat setuju (68,45%) dan setuju (26,3%). Walhasil, peserta memiliki pemahaman tentang esensi khutbah Jumat adalah bukan berdasarkan lamanya menyampaikan materi, namun lebih pada isi dan singkatnya khutbah. Hal ini dipahami setelah

mengikuti PKM. Harapannya, khatib muda menyampaikan khotbahnya dengan singkat, tepat, dan penuh hikmat.



Gambar 8. Diagram hasil jawaban kuesioner tentang esensi durasi khotbah.

Pada **Gambar 9** menunjukkan pemahaman peserta setelah mengikuti PKM tentang urgensi menyeleksi naskah khotbah. Meskipun sebagaimana peserta sudah memahami pentingnya menyeleksi teks khotabah (10.5%) sebelum penyampaian materi, namun masih didominasi oleh peserta yang belum memahaminya (84,2%), sehingga dapat disimpulkan bahwa PKM ini penting dilakukan.



Gambar 9. Diagram hasil jawaban kuesioner tentang urgensi menyeleksi naskah khotbah

Bagaimana pun, Covid-19 adalah pandemi skala nasional, bahkan internasional. Sejak akhir 2019, pandemi ini baru dinyatakan usai pada awal 2023 oleh Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia, WHO. Dalam United Nations News (2023) disebutkan setidaknya ada hampir tujuh juta korban meninggal dunia dalam pandemi ini. Karenanya, perlu dilakukan antisipasi dan penanganan cepat untuk kasus serupa di masa yang akan datang. Tidak hanya secara medis, tapi juga bagaimana agama mensikapinya. Lalu Didik and Wahyudi (2021) terhadap pandemi Covid-19 dengan melakukan pengabdian dengan sosialisasi pencegahan penularan Covid-19. Di antaranya seminar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pelatihan mencuci tangan, pembiasaan physical distancing, senam bersama, pemberian bantuan masker, pemberian bantuan hand sanitizer, dan bersih lingkungan masjid.

Kali ini, pengabdi lebih fokus pada bagaimana agama menyikapi pandemi Covid-19

sehingga subjek pengabdian memiliki paham yang pertengahan (*wasathiyah*). Artinya, tidak terlalu ekstrem dalam pencegahannya, namun juga tidak terlalu mengampangkan. Misalnya, berkaitan dengan paham ekstrem bahwa takdir mati di tangan Allah Swt. bukan pada wabah.

Dari berbagai data dan pembahasan tersebut maka PKM ini dikatakan berhasil. Indikator keberhasilan ini ditunjukkan oleh peserta yang mengikuti kegiatan PKM, telah mendapatkan sudut pandang baru tentang bagaimana merespons pandemi Covid-19, khususnya bagaimana agama menjadi solusi, bukan menakut-nakuti, atau menyepelekan pandemi yang menular. Peserta mendapatkan pemahaman baru dengan wawasan *wasathiyah* dalam menjalankan tugasnya sebagai khatib, dari hasil PKM ini. Tidak hanya itu, peserta PKM mendapatkan pendalaman materi tentang fikih khotbah dan budaya literasi dalam memilih teks khotbah sehingga *nir-hoax*. Peserta yang didominasi oleh pemuda yang pernah berkhotbah, mendapatkan referensi rujukan yang cepat dan akurat untuk diakses. Setelah menerima materi, peserta juga lebih memahami pentingnya mengatur durasi khotbah, materi khotbah yang terseleksi, akurat, menjawab persoalan terkini, dan *wasathiyah*.

Kesimpulan

Proses PKM yang dilakukan menjadikan khatib muda mampu memahami konsep *wasathiyah*, selain itu juga fikih khotbah juga semakin dimengerti. Peserta menjadi lebih siap dalam memilih materi khotbah yang *wasathiyah*, khususnya tentang bagaimana agama menyikapi pandemi menular, seperti Covid-19. Terdapat peserta yang kesulitan dalam mencari referensi dalam menyampaikan khotbah yang *wasathiyah* disebabkan karena *basic* keilmuan tidak sebanding dengan tuntutan tampil menjadi seorang khatib. Melalui PKM ini, pengabdian mengarahkan untuk mengunjungi *website* atau kanal Islam yang memenuhi unsur moderasi dalam beragama, sebagaimana disampaikan dalam materi. Kegiatan pengabdian berjalan dengan khitmat, diskusi aktif, dan antusias. Harapannya, kegiatan yang diselenggaran atas kerjasama Pendidikan Perguruan Tinggi Islam dengan lembaga masyarakat terus dibangun dan dikembangkan. Pada kegiatan PKM selanjutnya, perlu dilakukan pendampingan dan kodifikasi naskah-naskah khotbah yang responsif paham *wasathiyah* sebagai acuan khutbah selama satu tahun.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapan kepada pihak Prodi Manajemen Dakwah serta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Diucapkan juga kepada Lazismu Pracimantoro yang telah memfasilitasi tempat, penghimpunan peserta, dan kerjasama administrasi dalam kegiatan ini.

Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. 1st edn. Edited by Suwendi, A. Basir, and J. Wahyudi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Diterbitkan oleh: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan. Available at: <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/download/19/16/74-1?inline=1>
- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Trasformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Anam, F. K., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y. ., & Adzim, A. (2022). Internalisasi nilai karakter religius nasionalis untuk mencegah paham transnasional radikal di Indonesia dan Jerman. *Trasformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), pp. 181–193. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5886>
- Denzin, N. K. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didik, L. A., & Wahyudi, F. (2021). Sosialisasi pencegahan penularan Covid-19 melalui Kuliah Kerja Partisipatif dari Rumah (KKP-DR). *Trasformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 126–135. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i1.2953>
- Faidz, R. (2020). *Budaya Literasi dan Tantangan Zaman*, *IBTimes*. Diakses di <https://ibtimes.id/budaya-literasi-dan-tantangan-zaman/>
- Handini, H., Mubarok, A. F., & Kholid, M. A. (2021). Keterpaparan Hoaks Vaksin Covid-19 dalam Proses Kognitif Warganet Indonesia', *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/ajdc.v2i2.3840>
- Husna, F. (2020). Pemuda Hijrah: Anak Muda dan Dakwah Online. *Al-Mabhat Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 5(1), 51–75.
- IBTimes. (2020). *Amin Abdullah: Enam Jalan Moderasi Beragama*. Diakses di <https://ibtimes.id/amin-abdullah-enam-jalan-moderasi-beragama/>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.118>
- Kusumah, M. W. (2020). Konvergensi Media Dakwah di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding "Dakwah di Masa Pandemi Covid-19"*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5n23q>
- Mundhir, & Djurban. (2021). Hoax Detection Program: Pendampingan Analisis Literasi Digital Konten Hoax untuk Majlis Taklim Muslimah di Jawa Tengah. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, 21(1), 101–122. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7427>
- Nations, U. (2023). *WHO chief declares end to COVID-19 as a global health emergency*, United Nations. Diakses di <https://news.un.org/en/story/2023/05/1136367>
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syatar, A. S. A., Amiruddin, M. A., Rahman, A., & Haq, I. (2020). Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1376>
- Yudiawan, A., & Ahmadi, A. (2020). Pelatihan dan pendampingan Dai muda sebagai upaya penyiapan benteng dakwah wilayah muslim minoritas Papua Barat. *Trasformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 155–164. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2653>
- Yudistira, A. S. (2020). *Din Syamsuddin, Bapak Wasathiyah Islam Indonesia*, *IBTimes*. Diakses di <https://ibtimes.id/din-syamsuddin-bapak-wasathiyah-islam-indonesia/>